

LIBIDINAL,INTELEKTUALITAS BAZAAR DALAM SISTEM PENDIDIKAN YANG HEDONIS

WIRASANDI

FKIP Universitas Gunung Rinjani Selong - Lombok Timur

email : sandiwira05@gmail.com

ABSTRAK

Proyeksi pendidikan Indonesia kedepan,dalam perjalanannya mengalami berbagai kendala yang tidak sedikit banyaknya mempengaruhi setiap laju perubahan yang dialami oleh sistem pendidikan yang ada. Dalam setiap bentuk perubahan tersebut tak ayal menggiring sistem pendidikan yang ada di Indonesia menjadi penuh dengan masalah yang menciptakan berbagai tipologi masalah dalam dunia pendidikan dewasa ini. Mulai dari mahalnya biaya pendidikan, intelektualitas bazaar, kesalahan proyeksi terhadap sekolah maju, libidinal intelektualitas yang mengarah pada hedonis kaum pengajar dan lain-lainnya adalah beberapa potret kelamnya masalah yang menyangkut dunia pendidikan dewasa ini.Indonesia termasuk negara yang tengah berupaya mencerdaskan kehidupan rakyatnya termasuk dalam aspek pendidikan. Pihak pemerintah telah lama mencanangkan wajib belajar bagi masyarakat pada usia yang dirasa wajib dalam menyenam pendidikan, yang kesemuanya dibiayai secara penuh oleh pihak pemerintah. Namun dalam kenyataan yang terjadi masih tetap saja ada “pungutan liar” yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan berbagai tendensi yang di sematkan dalam perilaku pungutan liar tersebut mulai dari uang pembangunan, sumbangandan lain sebagainya. Masalah lain ialah pihak sekolah berlomba-lomba membangun dan memperbaiki bentuk fisik bangunan sekolah mereka dan mengesampingkan aspek kualitas pendidikan itu sendiri. Dan yang paling memuakkan terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia dewasa ini ialah “libidinal intelektualitas” yang mengarah pada terciptanya kaum hedonis dari kalangan guru sebagai akibat semakin tersejahterakannya kualitas hidup para pendidik. Kenyataan pahitnya adalah para pendidik yang harusnya memikirkan metode dan langkah seperti apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan siswa, justru mengesampingkan hal tersebut demi mengejar target administrasi lengkap guna sertifikasi yang jelas lebih menguntungkan diri para pendidik.

Kata kunci : Libidinal, intelektualitas bazaar, pendidik hedonis

ABSTRACT

The projection of the future of education in Indonesia, on the way to experience the various constraints that do not affect any more or less the rate of change experienced by the education system. In any form of such changes no doubt lead the education system in Indonesia be fraught with problems that create the various typologies of problems in education today. Starting from the high cost of education, intellectualize bazaar, projection errors of the advanced school, libidinal intellect which leads to the hedonic teachers and others are some of the issues involving the dark portrait of the world of education today. Indonesia is among countries that are working to achieve the life of the people included in this aspect of education. The government has long declared compulsory for people at the age which is considered compulsory in education, all of which are fully funded by the government. But the reality of the matter is still there "illegal payments" made by the school. With various tendencies pinned in the behavior of the illegal fees ranging from development money, donations and others. Another problem is that the schools are competing to build and improve physical shape of their school buildings and override aspects of the quality of education itself. And the most sickening happening in the world of education in Indonesia today is "libidinal intellect" that led to the creation of the hedonists among teachers as a result of increasingly prosperous quality of life educators. The grim reality is that educators should consider methods and measures such as what to do to improve the ability of students, just shelve it for the complete administration to pursue the target of certification are clearly more favorable themselves educators.

Keywords: Libidinal, Intellect Bazaar, Educator Hedonis

PENDAHULUAN

Marwah dari wujud pendidikan sesungguhnya ialah pembentukan karakter dan kepribadian individu sebagai persiapan pembekalan dalam menjalani hidup. Dalam Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang SIKDIKNAS, pasal 1 butir 1 mengatakan bahwa : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembang potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara(Sisdiknas Pasal 1 butir 1).

Adapun makna pendidikan menurut bahasa adalah “pendidikan menurut pengertian dalam bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan, serta *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak”. Bangsa Jerman melihat pendidikan “sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan yang terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak” (Martono 2011: 190). Konsep pendidikan tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Di sisi lain arti pendidikan juga diartikan “Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang bawah sejak dilahirkan di dunia” (Armai 2005: 11).

Sedangkan pendidikan diistilahkan “setiap sistem budaya atau instruksi intelektual yang formal atau semiformal” (Sanderson 2001: 487). Meski dalam pengertian ini pendidikan adalah suatu ciri masyarakat manusia yang universal, perhatian di sini terutama adalah terhadap sistem pendidikan formal yang khas di Barat dalam satu atau dua abad yang lalu. Dari berbagai definisi tersebut, pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Berbicara tentang pendidikan, menurut Damsar pendidikan yaitu sebagai berikut: Pendidikan secara sederhana dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan menurut kamus besar merupakan proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar 2011:8).

Ki Hajar Dewantara dalam Abdullah, (2011). Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abdullah. 2011:6). Sehingga jelas dalam konsep yang dituangkan oleh pemerintah dalam peraturan perundang-undang yang telah diterbitkan tersebut bahwa inti sari dari pendidikan itu sesungguhnya adalah adanya usaha sadar yang dilakukan dalam pembentukan agama, kepribadian, pendewasaan emosional, serta kecerdasan yang berahlak mulia dalam diri individu. Yang pada intinya ialah perubahan dari sesuatu yang tidak baik/ belum baik menjadi sesuatu yang baik dan lebih baik dari keadaan yang sebelumnya. Nilai vital sesungguhnya yang ingin dicapai dalam sebuah proses pendidikan ialah transformasi ilmu pengetahuan dengan muara akhirnya ialah membangun tingkat kesadaran dalam diri individu tersebut, sehingga manusia tersebut mampu untuk bertahan hidup dalam sistem yang telah dibangun dalam masyarakat. Sehingga dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan suatu cara pengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha merubah cakrawala berpikir yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat yang rasional.

Freire (2008:55-57) dalam bukunya *Conscientizacao*: Tujuan Pendidikan Paulo Freire, membagi tingkat kesadaran manusia menjadi tiga hierarki kesadaran. Secara berurutan seperti yang dijelaskan dalam bukunya yakni kesadaran Magis sebagai tingkat kesadaran terendah, kesadaran Naif berada pada posisi *middle* (tengah) dan kesadaran Kritis sebagai puncak dari hierarki. Kesadaran Magis adalah fase dimana orang/ individu mengadaptasi atau menyesuaikan diri secara fatalistik dengan sistem yang ada; kesadaran Naif dicirikan dengan perilaku orang yang terlalu menyederhanakan dan meromantisasikan realitas; dan kesadaran Kritis dicirikan dengan tumbuhnya kemampuan individu untuk mengubah sistem yang ada.

Ringkasnya kesadaran magis adalah fase menyesuaikan; kesadaran Naif adalah fase memperbaharui; dan kesadaran Kritis adalah fase mengubah. Sehingga dapat kemudian di hipotesakan bahwa pembangunan kesadaran dalam pendidikan di Indonesia dewasa ini masih berada pada tingkat kesadaran magis. Hal tersebut di tandai dengan kemampuan dan regulasi sistem pendidikan yang ada hanya mampu mencoba menyesuaikan setiap kondisi yang ada atas regulasi sistem yang sedang berlangsung. Maka pembacaan atas kenyataan yang sedang berlangsung tak ubahnya hanya “tambal sulam” atas setiap bentuk perubahan yang menuntut perbaikan-perbaikan dalam sistem yang ada. Jauh lebih dalam ketika beranjak kepada rangkaian “gerbong” dalam sistem pendidikan yang ada adalah eksistensi dari sekolah-sekolah formal bentuk pemerintahan sebagai ujung tombak dalam gerakan tersebut, ternyata tidak mampu mereduksi setiap letupan aspirasi masyarakat yang menuntut perubahan yang bernilai signifikan dalam ranah pendidikan di Indonesia.

Dinas pendidikan hanya mampu meramaikan “bazaar gengsi” antar para penentu kebijakan atas kurikulum yang berlaku. Yang terbangun kemudian ialah setiap terpilihnya pemangku kewenangan dalam bidang pendidikan maka serta merta diikuti pula dengan kurikulumnya, tercatat kurikulum pendidikan seolah menjadi trend baru dalam dunia pendidikan mulai dari kurikulum 1984, CBSA, KBK, KTSP dan yang terupdate K13 adalah sederetan rancangan-rancangan kurikulum yang pernah coba diterapkan dalam ranah pendidikan di Indonesia. Dalam praktek riilnya, sekolah sebagai ujung tombak pelaksana dari kurikulum-kurikulum tersebut mengalami “phobia” atas transformasi dalam kurikulum tersebut. Para pendidik dewasa ini tidak ubahnya seperti para petani yang masih konvensional, terlalu terbiasa dengan model instrument dan metode lama dan merasa terlalu takut dengan model dan metode baru dalam praktek pendidikannya. Pada sisi lain, yang terjadi ialah sekolah-sekolah berevolusi menjadi “pabrik-pabrik pencetak” dengan skala besar dengan mengesampingkan aspek yang paling penting yakni kualitas dari produk yang mereka hasilkan. Sekolah kini tidak ada ubahnya sebagai sebuah lembaga yang memaksakan dalam hal pencetakan individu yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pandangan subyektifitas dari para pendidik mereka. Di dalam sekolah-sekolah kini banyak diterapkannya teori kekuasaan “diktator intelektual”. Dengan “keberutalan persefektif” yang inter-subyektif dari para pengajar, memaksa dan mengekang setiap jengkal taraf kebebasan berfikir dan bertindak dari seorang individu. Mereka dicetak atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh pengajar mereka. “Kebudayaan bisu” (Freire, 2007) adalah frame yang menjadi bingkai dari kondisi pada pendidikan Indonesia dewasa ini.

PEMBAHASAN

Sekelumit Masalah Dunia Pendidikan Indonesia

Menelisik sedikit lebih kedalam tentang dunia pendidikan Indonesia, maka akan banyak kita jumpai hal-hal yang kini mewarnai kontras dalam konsep dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut yang dimaksud adalah tentang masalah-masalah yang kini sudah menjadi sesuatu yang diwajibkan oleh golongan pendidik dewasa ini.

1. Interpretasi Konsep Pendidikan bermutu yang keliru

Dari ujung barat sampai ujung timur Indonesia, konsep pendidikan bermutu, maju dan unggul kini tengah dalam konteks kesalahan dalam interpretasi yang menumbuhkan pemahaman yang keliru terhadap niat dan cita-cita dari pendidikan itu sendiri. Memajukan sumber daya manusia adalah tujuan inti dari konsep dasar pendidikan. Namun hal ini kemudian menjadi sebuah obyek yang mendapatkan berbagai kekeliruan dalam interpretasinya. Fenomena yang terjadi dalam dimensi ini ialah sekolah di Indonesia kini berlomba-lomba membangun sekolah dalam segi fisik sekolah saja, sehingga jarang kita jumpai sekolah dengan kondisi tidak berkembang dalam kondisi bangunan fisik sekolah. Barometer atau alat ukur yang kini digunakan dalam sebagai alat ukur pendidikan yang bermutu/ unggul/ maju yang banyak mengalami pergeseran dalam proses pemaknaan dari para pelaku pendidikan. Padahal yang disebut dengan konsep pendidikan maju dan berhasil apabila dalam konsep belajar dan pembelajarannya sudah diterapkannya pendidikan yang membentuk karakter dari siswa itu sendiri bukan titik tekannya pada konteks bangunan fisik sekolah yang megah, sehingga output dari pendidikan tersebut ialah manusia-manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Sesuai dengan cita-cita dari pendidikan Indonesia yang dijelaskan pada tahun ajaran 2011/2012 Kementerian Pendidikan Nasional mengharuskan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Seperti yang disebutkan dalam oleh pemerintah beberapa tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

- a) Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Puskur & Perbukuan, 2011: 2).
- b) Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengem-bangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Puskur & Perbukuan, 2011: 7).

Dengan mengesampingkan tujuan-tujuan dari pendidikan tersebut yang kini mengakibatkan terjadinya kekeliruan dalam melihat keunggulan/ majunya pendidikan dewasa ini yang kemudian melihat/mengukur maju dan tidaknya sebuah pendidikan dari megah/ kokoh berdirinya bangunan fisik dari

sekolah itu sendiri. Padahal secara konsepnya yang disebut dengan pendidikan yang maju ialah pendidikan yang output dari proses pendidikan tersebut menghasilkan insan/ manusia yang memiliki integritas tinggi terhadap segala aspek bangsa, agama, dan Negara yang berlandaskan pada karakter-karakter bangsa.

Kesalahan-kesalahan dalam proses pemaknaan inilah yang dibelakang hari menjadi arena baru bagi para pelaku pendidikan melakukan berbagai kesalahan-kesalahan dalam hal memproyeksikan pemajuan konsep pendidikan yang ada. Akibat dari kesalahan konsep berfikir dari para aktor pendidik dalam memaknai konsep pendidikan maju inilah yang kemudian menimbulkan intelektualitas bazaar, libidinal profesionalitas, sampai kepada hedonisnya para pendidik bangsa ini.

2. Intelektualitas Bazaar

Fenomena baru yang muncul dalam dunia pendidikan Indonesia yang kini mulai menjadi sesuatu budaya baru dalam ranah pendidikan di Indonesia ialah merebaknya kaum yang menamakan diri mereka dengan sebutan kaum intelektualitas bazaar. Intelektualitas bazaar adalah Kegiatan kaum intelek yang ramai-ramai menyibukkan diri dengan berbagai ragam jenis kegiatan yang berbau akademisi namun sesungguhnya hanya berupa kegiatan semu. Yang nampak dalam kegiatan tersebut ialah mereka berbondong-bondong “seperti” sangat aktif dalam ranah akademisi namun sesungguhnya tidak memiliki esensi dalam ranah pendidikan yang sesungguhnya. Mereka menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang tendensi utamanya “proyek”. Kaum intelektual/ para pendidik/ guru menyibukkan diri mereka dalam ranah pendidikan seperti berlomba-lomba menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan dalam lingkup sekolah/ kampus yang berbau “proyek”. Dengan mengesampingkan berbagai pandangan miring terhadap “khitoh” yang melekat pada diri mereka sebagai para pendidik yang sesungguhnya ialah menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam ranah berfikir para peserta didik dalam lingkup sekolah-sekolah/ kampus-kampus, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan dan mensegerakan untuk menyelesaikan “proyek-proyek” yang mereka dapatkan demi terpenuhinya pundi-pundi finansial mereka. Fenomena seperti ini dalam dunia pendidikan Indonesia dewasa ini sepertinya sudah tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu dalam kalangan para pendidik. Dibutakan oleh materi dan kepuasan atas materi tersebut mereka sibuk melakukan “lobi-lobi” dalam sistem pendidikan demi mendapatkan beragam jenis proyek dalam dunia pendidikan. Khitoh sebagai pendidik/ guru sudah mulai mereka kesampingkan dan lebih menjurus kepada pimpinan proyek. Mulai dari pihak guru yang berperan ganda menjadi “pemborong” dari berbagai proyek yang ada di lingkup sekolah, sampai kepada menggilanya sang pimpinan sekolah menjadi pemborong, konseptor pembangunan, bahkan menjadi aktor pembeli material bahan bangunan proyek sekolah.

Hal yang lebih bernuansa tidak berimbang manakala konsep tersebut mulai diklobotisasi dengan beragam proyek yang coba dibangun oleh pihak sekolah, demi terwujudnya kondisi bangunan fisik sekolah yang megah dan anggun. Bahkan di sebuah sekolah maju yang bertaraf internasionalpun tidak malu lagi melakukan pungutan-pungutan liar berupa uang konvensasi dari pembangunan mushola sekolah, yang muaranya kemudian pihak orang tua/ wali murid dibebankan untuk mengeluarkan sejumlah uang demi terwujudnya “proyek-proyek” sekolah. Dan lagi-lagi keputusan besaran jumlah yang harus dikeluarkan oleh pihak orang tua/ wali murid bukan merupakan hasil musyawarah. Alangkah miris kaum intelek yang sudah bisa dengan nuansa musyawarah mulai mengesampingkan nilai-nilai penting dari musyawarah. Dan jelas hal tersebut ialah demi terwujudnya “proyek” dan proyek dari sang leader sekolah (temuan di SMP Negeri di Kecamatan Selong).

Temuan lain yang tidak jauh dari “rimba” yang gelap oleh nuansa berfikir sang *leader* tersebut ialah ketidakmampuan managerial dari kepala sekolah dalam mengelola sumber keuangan yang ada di sekolah. Kesalahan tersebut ialah kepala sekolah kebablasan dalam mengeluarkan anggaran dan yang menjadi korbannya ialah pembayaran insentif tenaga guru tidak dapat terbayar tepat pada waktunya. (temuan di SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur)

3. Libidinal profesionalitas dalam hedonisnya kaum pendidik

Lompatan berfikir yang paling nampak mengerikan yang saat ini tengah terjadi dalam konteks berfikir para pendidik di bangsa ini ialah lompatan berfikir dari idealismesang pendidik yang profesional menuju kepada profesionalitas yang libidinal. Idealnya setiap pendidik ialah terciptanya para pendidik yang selalu mengedepankan sikap profesionalitas atas profesi yang ditunjukkan dengan pengoptimalan kinerja dalam kerja secara profesional atas profesinya tersebut. Namun yang banyak kemudian terjadi saat ini dalam konsep pendidikan Indonesia ialah sikap para pendidik yang lebih libidinal profesionalitas yang mengacu pada lebih pengutamakan segala sesuatu yang bersifat material dari hasil kerja mereka tanpa memperhatikan asas profesionalitas mereka terhadap dunia pendidikan itu sendiri. Kaum pendidik kini lebih berorientasi

pada hasrat akan materi (uang) yang mereka hasilkan dari profesi mereka bukan lagi pada profesional yang idealis sebagai para pendidik.

Penampakan yang merupakan muara akhir dari masalah yang membelit dunia pendidikan Indonesia dewasa ini ialah mulai bertumbuhkembangnya insan-insan pendidik yang memacu sikap libidinal profesionalitas para pendidik menuju kepada sikap yang hedonis.

Sebagai buah dari terjadinya intelektualitas bazaar yang asumsi dasarnya adalah pemenuhan pundi-pundi materi (uang) yang dilakukan oleh para pendidik yang telah tersertifikasi dengan berbagai tunjangan, ternyata melahirkan kaum-kaum yang hedonis. Sangat banyak kita jumpai akhir-akhir ini dimana tingkat penghasilan para pendidik di negara ini mulai membaik ternyata dalam sisi yang lain menimbulkan pribadi-pribadi dengan hasrat yang sangat tinggi dalam pemenuhan segala aspek kebutuhan hidup mereka, dan sayangnya cenderung pada situasi yang berlebihan. Banyak yang kemudian hanya bermain pada tataran pemenuhan syarat secara administrasinya saja, dan meninggalkan aspek dimana sesungguhnya pendidikan tersebut. Menurut pandangan mereka yang terpenting absen tetap, lapor bulan tetap, dan yang pasti uang sertifikasi tetap terbayarkan maka dianggap sudah tuntaslah semua kewajiban mereka sebagai tenaga pendidik.

Sikap hidup para pendidikpun kini mulai hidup bermegah-megah dan tidak sedikit dari mereka yang hanya mengejar hal tersebut, hal inilah yang kemudian terbaca sebagai sikap yang hedonis dari para pendidik di Indonesia dewasa ini.

4. Konklusi Pendidikan Masa Depan Indonesia yang berkarakter

Bukan seberapa banyak seseorang mengenyam bangku pendidikan ataupun seberapa jauh jarak yang ditempuh oleh seseorang dalam menuntut pendidikannya, tapi dengan cara apa dan materi seperti apa yang akan di berikan kepada seseorang dalam menempuhpendidikannya adalah esensi dari konsep pendidikan masa depan yang sesungguhnya. Konsep pendidikan yang ada dewasa ini adalah konsep yang banyak berkiblat dari budaya barat. Dimana dalam prakteknya sangat kebablasan karena mengesampingkan nilai-nilai lokalitas yang ada dan nilai-nilai moral agama yang keduanya sesungguhnya adalah pondasi utama dari pendidikan dimasa depan yang lebih bermartabat dan berkarakter.

Karakter dari pendidikan yang ada dewasa ini adalah model pemaksaan dari karakter yang diadopsi dan direduksikan dari pendidikan dunia barat yang jelas-jelas tidak sesuai dengan karakter utama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang adiluhung.

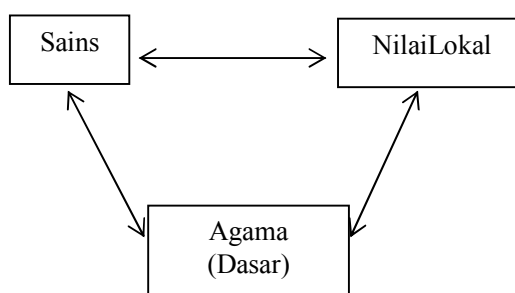
Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan dianggap berharga dalam masyarakat. Sementara teori Nilai/ Norma ialah argumentasi tentang dunia makna yang diciptakan manusia secara manusiawi. Nilai moral dan etika ada untuk menegakkan standar kabajikan, kebaikan tertinggi haruslah ada sebagai standar memiliki tindak tanduk orang lain maupun diri sendiri, sedangkan nilai estetika adalah norma yang lebih subjektif tentang sudah atau tidak sudah (jelek) yang menjadi sifat benda-benda (tim pengembangan ilmu pendidikan, 2008). Bagi socrates nilai-nilai (*virtue*) dapat diajarkan melalui pengetahuan dan pendidikan karena "*knowledge is virtue*" (pengetahuan itu bersifat baik). Dalam teori Adab Karsa oleh Andi Agustang(2006), yang telah menguraikan benang kusut pola pemikiran dalam konsep pendidikan Indonesia dewasa ini. Dalam pemaparannya, terjadinya fenomena berupa tak menentunya arah pendidikan bangsa ini tak jauh dari prinsip yang banyak di tanam dalam pola berfikir manusia Indonesia.

Menurut Andi Agustang seperti yang disampaikan dalam orasi ilmiahnya "pendangkalan intelktual" diuraikan game theory dalam teori adab karsa bahwa terdapat beberapa tingkatan tentang adab karsa itu sendiri : (1). Adab Tinggi dan Karsa Kuat : di mana keimanan dan ketaqwaan yang menjadi daya dorong dengan berhasil cepat (*rapid growth*). Dengan prinsip *substitutability*, yaitu beraqidah kepada Allah SWT adalah sentral dalam kehidupan, sehingga memunculkan karsa kuat sebagai lecutan dari aqidah. Rangsangan moral diperlukan sebagai motivator. (2). Adab Rendah dan Karsa Kuat : hanya mengindahkan keinginan atau "*self interest*". Hanya memiliki satu tumpuan yaitu kekuatan yang berlandaskan konflik. Dengan kekuatannya, struktur kognisinya menjadi cerdas yang dapat meraih kemajuan spektakuler. Kekuatan tanpa persaudaraan menuju pada kondisi *crisis of modern science*, yang 3 R "resah, renggut, dan rusak". (3). Adab Tinggi dan Karsa Lemah : adalah orang-orang yang terjajah, tanpa adanya pertumbuhan, tanpa kebebasan dan indikatornya hanya ketundukan kepada Allah SWT sehingga cenderung ke arah fatalisme, serta menyerah pada nasib. (4). Adab Rendah dan Karsa Lemah : dengan sifat-sifatnya "*non achievement patterns*". Memiliki kebebasan yang bersifat kesemrawutan dan pertumbuhan tidak diutamakan. Andaikata ada pertumbuhan, maka lapisan atas "dengan perkembangan dan pertumbuhan yang cepat" mendapat lebih banyak daripada lapisan bawah, dengan "perkembangan dan pertumbuhan yang lambat". Terjadi pelanggaran bersifat normatif, sosial dan agama. Andi Agustang (hal. 18 : 2006).

Terjadinya berbagai masalah dalam pendidikan di Indonesia seperti yang telah dipaparkan diatas sesungguhnya terjadi atas dasar pola pendidikan sebelumnya, dimana manusia Indonesia hanya di kembangkan dengan nilai-nilai sains semata. Dimana muatan utama dari sains itu sendiri ialah unsur kebenaran semata, dan sikap kebenaran inilah yang kemudian dipegang oleh para pendidik di Indonesia dewasa ini. Padahal pada hakikatnya nilai kebenaran dan nilai kebaikan itu sendiri jelas tidak sama. Dan hal inilah sesungguhnya yang menjadi simpul masalah dalam muramnya dunia pendidikan Indonesia dewasa ini, sehingga potret pendidikan Indonesia terkesan tidak berkarakter yang sesuai dengan jiwa manusia Indonesia itu sendiri.

Kunci dari pendidikan berkarakter itu sendiri ialah sinergi dari sains (sebagai basis dari pengetahuan yang berisi unsur kebenaran) dan nilai lokal (kebiasaan) serta agama (wahyu) yang merupakan dasar dari pendidikan berkarakter itu sendiri.

Gambar 1. Skema Pendidikan Berkarakter



PENUTUP

Simpulan

Sistem pendidikan indonesia terlalu lama di kukung oleh sistem pendidikan yang hanya bersandar pada sains yang pada hakikatnya hanya bermuatan unsur kebenaran. Atas dasar muatan inilah yang kemudian banyak menimbulkan permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia dewasa ini. Mereka merasa hal tersebut (segala yang mereka lakukan) merupakan sebuah kebenaran semata sehingga banyak para pendidik kita bersikeras dan tetap menjalankan praktek tersebut diatas. Padahal pendidikan berkarakter yang sesungguhnya ialah pendidikan yang mampu mensinergikan antara unsur agama, nilai lokal (yang mengandung unsur kebenaran dan kebaikan) dan unsur sains itu sendiri. Dengan skema nilai agama adalah dasar dari sinergi dalam sistem pendidikan di indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi .H. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*: Rajawali Press.
- Andi Agustang. 2006. Pendangkalan Intelaktual. Orasi ilmiah dalam acara pengukuhan guru besar sosiologi UNM Makasar.
- Armai, Arief. 2005. *Reformasi Pendidikan Islam*. CRSD Press. Jakarta
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Freire, Paulo. 2007. Paulo Freire. Politik Pendidikan. Pustaka Pelajar ,Yogyakarta
- . 2008. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Martono Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial, Prespektif Klasik Moderen, Posmoderen, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puskur & Perbukuan, 2011, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Balitbang, Kemendiknas Jakarta
- Sanderson K. Stephen. 2001. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas*) Edisi Kedua. Terjemahan oleh. Farid Wajadi, S. Meno. Rajawali Pers. Yogyakarta
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2008. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Imtima Bandung
- Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang SIKDIKNAS, pasal 1 butir 1